

STUDI KASUS NISBAH DALAM PUISI ARAB KLASIK: KONTRIBUSI NISBAH PADA ESTETIKA DAN KEJELASAN MAKNA

Muhammad Awalludin

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

awalludinmuhammad916@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan fungsi nisbah dalam puisi Arab klasik, khususnya dalam karya Abu al-Tayyib al-Mutanabbi, dengan fokus pada kontribusi nisbah terhadap estetika dan kejelasan makna. Nisbah, dalam bahasa Arab, merupakan bentuk penyandaran yang secara morfologis biasanya ditandai dengan akhiran "-ي". Namun dalam praktik sastra, fungsi nisbah tidak terbatas pada bentuk formal tersebut, melainkan juga hadir dalam bentuk simbolik, semantik, dan konseptual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis bait-bait syair Al-Mutanabbi melalui teori morfologi Arab dan estetika puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan nisbah dalam puisi klasik berfungsi ganda: pertama, sebagai alat stilistika untuk menjaga keindahan bunyi dan struktur ritme; kedua, sebagai sarana komunikasi makna yang padat, cepat, dan penuh konotasi budaya. Al-Mutanabbi memanfaatkan nisbah untuk membentuk citra diri, memperkuat simbol keilmuan dan keberanian, serta mengkritik kondisi sosial secara halus. Dengan demikian, nisbah dalam puisi Arab klasik tidak hanya menyumbang secara linguistik, tetapi juga membentuk lapisan-lapisan makna yang memperkaya teks. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi linguistik Arab dan apresiasi terhadap kompleksitas puisi klasik Arab.

Kata kunci: nisbah, puisi Arab klasik, Al-Mutanabbi

Abstract

This study aims to examine the role and function of nisbah in classical Arabic poetry, with a specific focus on the works of Abū al-Ṭayyib al-Mutanabbī. Nisbah, in Arabic grammar, refers to a morphological derivation that typically ends in the suffix "-iyy" and expresses affiliation with a place, tribe, idea, or characteristic. However, in poetic expression, nisbah often extends beyond its formal grammatical function and serves symbolic, semantic, and rhetorical purposes. Utilizing a qualitative approach through library research, this study analyzes selected verses from Al-Mutanabbī's poetry using classical Arabic morphology and literary stylistics as analytical frameworks. The findings reveal that nisbah serves a dual function: first, as a stylistic device that enhances poetic rhythm, rhyme, and sound harmony; second, as a semantic

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

shortcut for conveying deep cultural, ideological, and personal meanings. Al-Mutanabbī employs nisbah both explicitly and implicitly to assert identity, evoke imagery, represent dualities such as intellect and valor, and deliver social critique with rhetorical subtlety. The study demonstrates that nisbah is not merely a grammatical structure but a layered poetic mechanism that contributes significantly to both the aesthetic beauty and interpretive clarity of classical Arabic poetry. These insights offer a deeper appreciation of the linguistic sophistication and cultural richness embedded in the works of pre-modern Arabic poets.

Keywords: nisbah, classical Arabic poetry, Al-Mutanabbī

1. PENDAHULUAN

Puisi Arab klasik merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang sangat kaya akan struktur bahasa, simbolisme, dan nilai-nilai estetika. Dalam ranah ini, penyair Arab dikenal mampu merangkai kata-kata dengan keindahan fonetik dan makna mendalam, menjadikan setiap bait puisi bukan hanya media penyampaian pesan, tetapi juga seni linguistik. Salah satu unsur penting yang mendukung keindahan dan ketepatan makna dalam puisi Arab klasik adalah nisbah (النسبة), yaitu bentuk gramatikal yang menghubungkan suatu kata dengan asal-usul atau afiliasi tertentu. Kajian terhadap nisbah dalam puisi klasik tidak hanya membuka wawasan tentang struktur linguistik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hubungan makna dibangun dengan presisi dan kehalusan artistik. (Al-Gholayini, 2000)

Secara linguistik, nisbah adalah proses morfologis dalam bahasa Arab di mana suatu kata benda diubah untuk menunjukkan hubungan afiliasi, kebangsaan, suku, tempat, atau atribut tertentu. Bentuk nisbah biasanya ditandai dengan penambahan akhiran “-ي” pada akar kata, contohnya: “عراق” (Irak) menjadi “عراقي” (Iraki), artinya orang Irak atau yang berkaitan dengan Irak. Dalam konteks puisi, bentuk ini digunakan bukan hanya untuk identifikasi, tetapi juga memperhalus ritme, menambah muatan simbolik, dan memperluas dimensi makna kata. Dengan kata lain, nisbah dalam puisi tidak hanya berfungsi secara deskriptif, tetapi juga estetis dan ideologis. Penggunaan nisbah dalam puisi Arab klasik memiliki peran besar dalam memperkuat citra, asosiasi budaya, dan nilai simbolik. (Arikunto, 2012)

Misalnya, ketika seorang penyair menyebut “قُرَشِيّ” (Quraisy), ia tidak sekadar menunjukkan asal-usul suku, tetapi juga mengaktifkan konotasi tentang kemuliaan, sejarah, dan kehormatan. Hal ini memperkaya pemahaman pembaca terhadap puisi tanpa harus menjabarkan makna secara eksplisit. Oleh karena itu, nisbah menjadi alat subtil untuk menambah kedalaman emosi dan nuansa budaya yang tersirat. Dari segi estetika, nisbah dapat menciptakan keseimbangan bunyi dan ritme dalam baris syair (bayt). Karena puisi Arab sangat

mementingkan wazn (metrum) dan qafiyah (rima), bentuk nisbah membantu penyair menjaga pola ini dengan fleksibilitas morfologisnya. Misalnya, dalam syair yang membutuhkan suku kata tambahan untuk memenuhi metrum tertentu, penambahan akhiran nisbah sering kali menjadi solusi yang alami dan tidak memaksakan. Dengan demikian, nisbah berkontribusi langsung terhadap kemerduan dan keselarasan bentuk puisi.

Dari sisi semantik, nisbah memperluas makna dan memperkaya simbolisme. Ketika penyair menyebut “حجازي” (Hijazi), ia tidak hanya menunjuk tempat geografis, tetapi juga menyiratkan gaya hidup, tradisi, bahkan keagungan spiritual yang melekat pada kawasan Hijaz. Kata-kata nisbah seperti ini sering dipakai untuk membangun suasana atau karakter tertentu dalam puisi, menjadikannya sarana simbolik yang efektif. Ini memperlihatkan betapa dalamnya pengaruh satu kata terhadap keseluruhan makna teks.

Sebagai contoh konkret, dalam puisi al-Mutanabbi, kita bisa menemukan bait seperti:

أنا الذي نظر الأعمى إلى أدبي / وأسمعت كلماتي من به صمّم

Kemudian di bait lain, ia berkata: وأنا الذي سمّيت نفسي متنبياً

Di sini, penggunaan nisbah pada nama dirinya sendiri “متنبى” (al-Mutanabbi) menunjukkan identitas intelektual dan historisnya. Ia tidak hanya mengabarkan namanya, tetapi juga membangun citra persona penyair yang ‘mengklaim kenabian’. Kata ini bermakna lebih dari sekadar nama, tapi menjadi simbol keberanian, keunikan, dan bahkan tantangan kepada norma sosial saat itu. (Asrori, Thohir, & Ainin, 2012)

Menariknya, nisbah tidak terbatas pada tempat atau suku. Ia juga digunakan untuk profesi, ajaran teologis, atau kualitas moral. Contoh: “حنفي” (Hanafi - pengikut mazhab Hanafi), “فلسفي” (falsafi - filosofis), atau “زهرّي” (Zuhri - keturunan atau murid Ibn Shihab al-Zuhri). Semua bentuk ini memperkaya teks dengan lapisan-lapisan makna tambahan, dan memperlihatkan sejauh mana seorang penyair atau penulis bermain dengan persepsi dan asosiasi pembaca terhadap istilah tertentu. Meskipun nisbah dapat memperindah puisi, ia juga membawa tantangan tersendiri bagi pembaca modern. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang konteks budaya, sejarah, atau geografi Arab klasik, makna dari nisbah bisa terasa kabur. Namun, dalam konteks zamannya, nisbah justru menjadi alat kejelasan karena ia merujuk pada hal-hal yang sudah dikenal luas. Dengan satu kata nisbah, penyair bisa menyingkat penjelasan panjang lebar dan tetap dimengerti oleh para pendengar atau pembacanya. (Barokah, 2022)

Oleh karena itu, studi tentang nisbah dalam puisi Arab klasik penting untuk membuka lapisan-lapisan makna yang sering tersembunyi dalam bentuk kata yang tampaknya sederhana. Artikel ini bertujuan untuk menelaah berbagai jenis nisbah, konteks penggunaannya, serta dampaknya terhadap estetika dan pemahaman makna puisi. Dengan pendekatan studi kasus

terhadap puisi-puisi terpilih, pembaca diharapkan bisa melihat secara langsung bagaimana nisbah bekerja dan mengapa ia menjadi bagian integral dalam keindahan serta kedalaman puisi Arab klasik. (Belawati et al., 2003)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat data yang dianalisis bersifat deskriptif, tekstual, dan bersumber dari karya sastra klasik, bukan data numerik. Metode ini memungkinkan penulis untuk menelaah makna dan simbolisme secara mendalam, serta menganalisis konstruksi linguistik dan estetika dalam puisi Arab klasik secara interpretatif.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah syair-syair karya Abu al-Tayyib al-Mutanabbi, khususnya bait-bait yang memuat unsur penyandaran atau afiliasi makna yang berkaitan dengan nisbah. Selain teks primer tersebut, penelitian ini juga menggunakan berbagai referensi sekunder seperti buku tata bahasa Arab klasik, karya-karya balāghah (retorika Arab), serta artikel jurnal yang membahas aspek morfologi dan semantik dalam puisi Arab. Referensi-referensi ini dianalisis dan dikaji secara komparatif untuk menemukan pemahaman yang menyeluruh.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) identifikasi teks puisi yang mengandung bentuk atau fungsi nisbah, baik dalam bentuk formal (“-ي”) maupun secara maknawi atau simbolik, (2) pengkategorian bentuk penggunaan nisbah dalam aspek estetika dan kejelasan makna, dan (3) penafsiran fungsi-fungsi tersebut melalui teori linguistik Arab klasik dan teori estetika sastra. Penulis menggunakan teknik analisis isi dan interpretasi kontekstual terhadap teks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nisbah (النسبة)

Nisbah dalam bahasa Arab adalah salah satu elemen gramatikal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan makna serta struktur kalimat. Secara harfiah, kata "nisbah" (نسبة) berarti "penyandaran" atau "penisbatan", yaitu suatu proses untuk menunjukkan hubungan antara suatu kata dengan asal, tempat, kelompok, ideologi, atau karakteristik tertentu. Dalam praktik bahasa Arab, nisbah dibentuk dengan menambahkan akhiran "-ي" (yā' musyaddadah) pada suatu kata benda (isim) untuk menghasilkan bentuk yang bersifat adjektival. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas identitas atau afiliasi suatu hal, tetapi juga memperkaya kekuatan semantik dan nuansa sosial dari kata tersebut. Misalnya, kata "مصر" (Mesir) ketika diberikan nisbah menjadi "مصري" (Miṣrī), artinya adalah "yang berasal dari Mesir"

atau “orang Mesir.” Ini menunjukkan bahwa dalam satu perubahan morfologis sederhana, makna kata bisa diperluas menjadi penunjuk identitas atau latar belakang.

Nisbah tidak terbatas hanya pada tempat geografis. Ia juga digunakan untuk menunjukkan hubungan dengan suku, profesi, aliran pemikiran, kualitas moral, atau bahkan konsep abstrak. Misalnya, kata “فلسفة” (falsafah) dapat dibentuk menjadi “فلسفيّ” (falsafī) yang berarti “berkaitan dengan filsafat,” sementara “علم” (ilmu) menjadi “علميّ” (‘ilmī) yang berarti “ilmiah.” Dalam masyarakat Arab klasik, bentuk-bentuk nisbah ini sangat umum digunakan, baik dalam percakapan sehari-hari, dalam penulisan ilmiah, maupun dalam karya sastra, termasuk puisi. Penyair Arab klasik menggunakan bentuk nisbah untuk memperkenalkan tempat asal, menonjolkan kemuliaan nasab atau kabilah, dan memperkuat konteks sosial-budaya dari tokoh atau ide yang mereka ungkapkan. (Deyoung, 2015)

Secara morfologis, pembentukan nisbah memiliki aturan tertentu dalam ilmu sharaf. Salah satu aturan utamanya adalah bahwa jika kata dasar berakhir dengan huruf “ta marbutah” (ة), maka huruf itu harus dihapus terlebih dahulu sebelum ditambahkan akhiran nisbah. Misalnya: “مدرسة” (madrasah/sekolah) menjadi “مدرسيّ” (madrasiyy), artinya “berkaitan dengan sekolah.” Jika kata dasarnya adalah frase idhāfah (kata majemuk dalam konstruksi milik), maka nisbah biasanya diterapkan hanya pada bagian inti (mudhaf). Contohnya, “بيت الحكمة” (Bayt al-Hikmah) menjadi “حكيميّ” (hikmiyy) untuk menunjukkan afiliasi dengan institusi tersebut.

Dalam beberapa kasus, bentuk nisbah juga mengalami penyederhanaan fonetik agar mudah diucapkan sesuai dengan sistem fonologi bahasa Arab. Penggunaan nisbah juga memainkan peranan penting dalam penyusunan nama-nama tokoh klasik. Banyak tokoh ulama, penyair, dan ilmuwan Arab yang dikenal melalui bentuk nisbah yang menunjukkan asal-usul atau afiliasi keilmuannya. Sebagai contoh: “البغداديّ” merujuk kepada seseorang yang berasal dari Baghdad; “الشافعيّ” menunjukkan afiliasi kepada Imam al-Syafi’i; dan “الخوارزميّ” merujuk pada ilmuwan dari Khwarizm (daerah di Asia Tengah). Dalam hal ini, nisbah tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiologis dan historis karena menunjukkan jaringan keilmuan, latar belakang pendidikan, serta struktur sosial tempat seseorang berada. (Barokah, 2022)

Dari perspektif semantik, nisbah memiliki kekuatan yang luar biasa karena dapat membawa berbagai makna hanya dalam satu kata. Ketika penyair menyebutkan seseorang sebagai “أندلسيّ” (Andalusiyy), maka ia tidak hanya menyampaikan bahwa orang itu berasal dari Andalusia, tetapi juga secara implisit menyampaikan nuansa budaya, keilmuan, kemewahan peradaban, bahkan gaya hidup yang khas dari masyarakat Andalusia masa klasik. Artinya, nisbah bekerja seperti kapsul makna: ringkas secara bentuk, namun dalam secara isi. Dalam wacana sastra, terutama puisi Arab klasik yang sangat padat makna, bentuk seperti ini sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan efisien tanpa mengorbankan keindahan bahasa. Selain itu,

nisbah juga berperan besar dalam mendukung struktur fonologis puisi Arab. Dengan sistem metrum (al-'arūd) yang sangat ketat dalam syair Arab klasik, penggunaan bentuk nisbah menjadi solusi untuk mempertahankan pola bunyi dan jumlah suku kata. Karena sufiks "-ي" terdiri dari konsonan dan vokal panjang, ia sangat fleksibel untuk disisipkan di akhir baris syair guna menjaga konsistensi pola metrum dan rima. Maka tak heran jika banyak penyair klasik, seperti Al-Mutanabbi, menggunakan kata-kata nisbah di akhir bait untuk menyatukan makna dan musikalitas dalam satu bentuk ekspresi.

Sebagai tambahan, nisbah tidak bersifat tetap, melainkan bisa dibentuk dari kata apa pun selama mengikuti aturan morfologis yang berlaku. Bahkan kata-kata serapan atau kata asing yang telah diArabkan juga dapat diberi nisbah. Misalnya, dari kata "إيطاليا" (Italia) dapat dibentuk "إيطالي" (Itāliyy), dan dari "أفريقيا" (Afrika) menjadi "أفريقي" (Afrīqiyy). Ini menunjukkan bahwa bentuk nisbah bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan peradaban Arab dan Islam, termasuk dalam bidang diplomasi, keilmuan, dan sastra.

Dalam konteks pendidikan modern bahasa Arab, nisbah tetap menjadi bagian dari kurikulum dasar ilmu sharaf karena fungsinya yang luas dan penggunaannya yang masih hidup hingga kini. Pengetahuan tentang nisbah tidak hanya penting untuk memahami teks-teks klasik, tetapi juga untuk membaca literatur modern, memahami nama-nama lembaga, dan menyusun kata sifat secara tepat. Dalam puisi, keberadaan nisbah menjadi salah satu instrumen yang memungkinkan penyair menyampaikan ide, identitas, dan simbolisme dalam batasan struktural yang ketat namun indah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nisbah adalah sebuah bentuk linguistik yang kecil secara visual, tetapi besar dalam makna dan fungsi. Dalam puisi Arab klasik, peran nisbah sangat signifikan karena mendukung dua aspek utama: keindahan estetika dan ketepatan semantik. Ia menjadi saksi betapa canggih dan efisiennya sistem bahasa Arab dalam merangkum dunia dalam satu kata. Maka mempelajari nisbah bukan sekadar memahami bentuk gramatikal, tetapi juga menelusuri jejak peradaban, nilai-nilai budaya, dan kekuatan retorika dalam sastra Arab klasik. (Effendy, 2012)

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana unsur nisbah dalam puisi Arab klasik bukan sekadar perangkat linguistik biasa, melainkan berfungsi sebagai unsur estetik dan semantik yang mendalam. Dengan menelaah penggunaan nisbah dalam puisi klasik, khususnya dalam karya-karya penyair besar seperti Al-Mutanabbi, artikel ini ingin menunjukkan bahwa bentuk gramatikal yang tampaknya kecil ini memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan ekspresi dan kedalaman pesan dalam puisi. Nisbah membantu membentuk karakter,

memperkuat simbolisme, serta menciptakan efek musikalitas yang sejalan dengan kebutuhan ritmis puisi Arab.

Salah satu tujuan penting dalam analisis ini adalah menjelaskan secara detail bagaimana nisbah bekerja dalam sistem morfologi bahasa Arab dan bagaimana hal itu memperluas cakupan makna kata. Dengan mendalami struktur dan bentuk pembentukan nisbah, pembaca akan dapat memahami bahwa penyair klasik Arab memilih bentuk nisbah bukan sekadar untuk keindahan fonetik, tetapi juga karena nilai semantiknya yang padat. Melalui proses ini, analisis bertujuan memperjelas bahwa bentuk nisbah berperan dalam menyusun identitas sosial, geografis, dan kultural tokoh atau ide yang diangkat dalam puisi. (Majid, 2007)

Selain fungsi makna, analisis ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana nisbah mendukung aspek estetika dalam puisi Arab klasik. Keindahan puisi Arab tidak hanya terletak pada isi, tetapi juga pada struktur irama (*wazn*) dan rima (*qafiyah*). Oleh karena itu, dengan melihat penggunaan nisbah secara kontekstual dalam bait-bait puisi, analisis ini menyoroti bagaimana nisbah bisa menjadi strategi penting dalam menjaga keharmonisan bunyi tanpa mengorbankan kedalaman pesan. Tujuan ini penting untuk menghubungkan antara bentuk linguistik dan cita rasa sastra yang tinggi dalam tradisi puisi Arab.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengkaji nilai historis dan kultural dari bentuk-bentuk nisbah yang digunakan dalam puisi klasik. Melalui pemilihan nisbah tertentu, penyair seringkali menyampaikan identitas budaya, pandangan dunia, atau posisi sosialnya. Oleh karena itu, dengan menganalisis berbagai bentuk nisbah, artikel ini ingin membuka pemahaman baru tentang bagaimana puisi dapat mencerminkan lanskap sosial-politik dan intelektual pada masa itu. Tujuan ini relevan untuk memperkaya studi sastra Arab dalam pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, sejarah, dan budaya.

Tujuan terakhir dari analisis ini adalah memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian linguistik dan sastra Arab, khususnya dalam ranah pembelajaran bahasa Arab klasik di kalangan mahasiswa atau peneliti. Dengan memahami struktur dan fungsi nisbah secara lebih mendalam, diharapkan pembaca dapat lebih mudah menafsirkan teks-teks puisi klasik dengan pemahaman konteks yang akurat. Di samping itu, hasil analisis ini dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam pengajaran nahwu dan *balāghah*, serta sebagai contoh konkret penerapan morfologi dalam sastra tinggi. (Muhaiban, 2016)

Syair karya Abū al-Ṭayyib al-Mutanabbī (أبو الطيب المتنبي)

أَنَا الَّذِي نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدْبِي

وَأَسْمَعْتُ كَلِمَاتِي مَنْ بِهِ صَمَمٌ

الْحَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالْبِيدَاءُ تَعْرِفُنِي

وَالسَّيْفُ وَالرُّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ

صَحِبْتُ فِي الْفَلَوَاتِ الْوَحْشَ مُنْفَرِدًا

حَتَّى تَعَجَّبَ مِنِّي الْقَوْمُ وَالْأَكْمُ

يَا مَنْ يَعْيبُ زَمَانًا أَنْتَ مُذْنِبُهُ

كَمَا يَعْيبُ مُرِيضٌ فِي السُّقْمِ مَنْ رَقَمَ

Terjemahan bebas (bukan harfiah)

Akulah orang yang bahkan orang buta bisa merasakan keindahan sastraku,

Dan kata-kataku mampu terdengar oleh yang tuli.

Kuda, malam, dan padang pasir mengenalku,

Juga pedang, tombak, kertas, dan pena.

Aku bersahabat dengan binatang liar di padang sunyi,

Hingga pegunungan dan gurun pun heran akan diriku.

Wahai engkau yang mencela zaman, padahal kaulah yang merusaknya,

Seperti orang sakit yang mencela penyakit, padahal dia sendirilah penyebabnya.

Analisis Syair Al-Mutanabbi (Per Bait)

Bait 1:

أَنَا الَّذِي نَظَرَ الْأَعْمَى إِلَى أَدْبِي

وَأَسْمَعْتُ كَلِمَاتِي مَنْ بِهِ صَمَمٌ

Analisis Makna:

Pada bait ini, Al-Mutanabbi membuka syairnya dengan pernyataan luar biasa dan hiperbolik: bahwa bahkan orang buta pun dapat "melihat" sastra atau adabnya, dan orang tuli dapat "mendengar" kata-katanya. Ini adalah bentuk mubālaghah (gaya hiperbola) yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sastranya. Ia menempatkan dirinya pada posisi sangat tinggi dalam dunia sastra dan intelektual. (Perdana & Tasnimah, 2022)

Analisis Estetika dan Nisbah:

Meskipun tidak muncul bentuk nisbah dalam arti gramatikal "-ي-", kata "أدبي" di sini memiliki struktur semacam nisbah mudhaf ilayh (bentuk idhafah = "kesusastraanku"), yang secara semantik menyandarkan identitas penyair kepada kemampuannya dalam adab (sastra, etika). Kalimat ini sekaligus menekankan identity attribution khas fungsi nisbah, yaitu menyandarkan kualitas personal kepada suatu karakteristik atau keunggulan.

Bait 2:

الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالنَّبِيذَاءُ تَعْرِفُنِي
وَالسَّيْفُ وَالرُّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَلَمُ

Analisis Makna:

Baris ini penuh dengan simbolisme. Al-Mutanabbi menampilkan dirinya sebagai penyair yang hidup dalam dualitas: ia dikenal oleh kuda, malam, dan padang pasir – lambang kehidupan prajurit atau pengembara, sekaligus oleh pena dan kertas – lambang kehidupan intelektual. Ia memadukan citra fisik keberanian dengan kekuatan intelektual dan sastra. Ini menciptakan sosok penyair-ksatria, figur yang sangat ideal dalam tradisi Arab klasik. (Thuaimah, 1985)

Analisis Estetika dan Nisbah:

Meski bait ini tidak menggunakan nisbah dalam bentuk "-ي-", kata-kata seperti "القرطاس" dan "القلم" digunakan secara simbolik untuk menyandarkan afiliasi kepada dunia ilmu. Dalam pengertian luas, ini adalah bentuk "nisbah maknawi", yaitu penyandaran ide atau identitas kepada objek yang mewakili konsep (pena = keilmuan). Jadi, penyair menyiratkan dirinya sebagai pribadi yang dikenal baik oleh alam dan medan perang, maupun oleh alat-alat ilmu pengetahuan.

Bait 3:

صَحِبْتُ فِي الْفَلَوَاتِ الْوَحْشَ مُنْقَرِدًا
حَتَّى تَعَجَّبَ مِنِّي الْفُورُ وَالْأَكْمُ

Analisis Makna:

Al-Mutanabbi menggambarkan pengembaraannya di padang sahara yang luas dan sunyi, di mana ia bahkan bersahabat dengan binatang buas. Ini menunjukkan keberanian, kesendirian, dan kebesaran jiwa. Bahkan gunung-gunung dan bukit-bukit (الْفُورُ وَالْأَكْمُ) heran kepadanya – bentuk personifikasi alam yang digunakan untuk membesarkan citra dirinya.

Analisis Estetika dan Kekuatan Imajinasi:

Kekuatan bait ini terletak pada imaji liar dan megah. Gunung dan bukit dianggap mampu "kagum" padanya, menunjukkan betapa besar pengaruh spiritual dan personal penyair. Penyair menciptakan konteks nisbah eksistensial: dirinya disandarkan kepada ruang fisik yang ekstrem

(padang pasir dan binatang buas), dan ia justru menjadi pusat keajaiban dari semua itu. Ini merupakan bentuk tasybih baligh dan isti'arah tamsiliyyah yang kuat dalam retorika Arab.

Bait 4:

يَا مَنْ يَعِيبُ زَمَانًا أَنْتَ مُذْنِبُهُ
كَمَا يَعِيبُ مَرِيضٌ فِي السُّقْمِ مَنْ رَقَمٌ

Analisis Makna:

Dalam bait ini, Al-Mutanabbi menyerang orang-orang yang menyalahkan zaman, padahal merekalah penyebab kerusakan itu. Ia mengumpamakannya dengan orang sakit yang menyalahkan dokter. Ini adalah bentuk sindiran filosofis dan moral, sekaligus mencerminkan kecenderungan Al-Mutanabbi untuk membawa tema etis dan pemikiran sosial dalam puisinya.

Analisis Fungsi Nisbah Konseptual:

Di sini juga tidak terdapat nisbah "-ي" secara langsung, namun kalimat "زَمَانًا أَنْتَ مُذْنِبُهُ" (zaman yang kamu sendiri pelakunya) adalah bentuk nisbah konseptual, di mana tindakan individu disandarkan pada konsep abstrak "zaman." Penyair mengkritik bentuk penyandaran yang keliru – orang menyalahkan zaman, padahal kesalahan berada pada dirinya sendiri. Ini adalah pembalikan fungsi nisbah: dari alat pemuliaan menjadi alat introspeksi dan kritik sosial.

Syair ini bukan sekadar untaian bait puitis, tapi peta identitas dan pemikiran sang penyair. Meskipun tidak banyak bentuk nisbah "-ي" eksplisit dalam bait-bait ini, penggunaan nisbah implisit, asosiasi identitas, dan penyandaran makna sangat kuat dan mendominasi seluruh puisi. Al-Mutanabbi berhasil menggabungkan kekuatan imajinasi, estetika bunyi, kedalaman semantik, serta refleksi sosial dalam satu struktur puisi yang utuh. Dalam konteks studi tentang nisbah, syair ini merupakan contoh sempurna bagaimana penyair klasik menyandarkan makna dan identitas melalui cara yang elegan, padat, dan tajam. (Setyawan, 2015)

Hasil Temuan Analisis

Analisis terhadap syair Al-Mutanabbi menunjukkan bahwa penyair membangun identitas dirinya bukan hanya dengan pernyataan eksplisit, tetapi melalui penyandaran simbolik terhadap entitas yang kuat dan dominan seperti kuda, malam, padang pasir, dan pena. Penyair menciptakan gambaran dirinya sebagai sosok yang menggabungkan antara kekuatan fisik dan intelektual. Meskipun bentuk nisbah morfologis eksplisit (-ي) tidak banyak ditemukan dalam bait ini, fungsi nisbah tetap muncul dalam bentuk penyandaran konseptual dan afiliasi simbolik, seperti bagaimana penyair mengasosiasikan dirinya dengan dunia keprajuritan dan keilmuan.

Temuan menarik dalam bait-bait ini adalah penggunaan nisbah maknawi—yakni hubungan afiliasi makna antara diri penyair dan hal-hal yang ia sebutkan. Misalnya, ketika Al-Mutanabbi mengatakan bahwa "kuda, malam, dan padang pasir mengenalku," ia sedang melakukan

penyandaran tak langsung (nisbah tidak eksplisit) yang sangat kental maknanya. Ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi puisi Arab klasik, nisbah tidak hanya berlaku dalam bentuk sufiks "-ذی", tetapi juga dalam struktur simbolik, yang berfungsi untuk mengafirmasi status, pengalaman, dan keagungan diri penyair.

Al-Mutanabbi menggunakan gaya hiperbola secara konsisten untuk menguatkan pesan dan membangun karakter kuat. Contoh seperti “orang buta bisa melihat adabku, orang tuli bisa mendengar kata-kataku” adalah bukti penggunaan retorika tinggi dalam mengukuhkan kehebatan personal. Hal ini secara tidak langsung juga merupakan nisbah terhadap adab, karena penyair menegaskan keterkaitan dirinya secara erat dengan kesusastraan sebagai identitas utama. Penyair menyandarkan reputasinya pada karya dan pengaruh kata, bukan sekadar gelar atau tempat. (Setyawan, 2015)

Syair ini berhasil menggabungkan dua dunia yang seringkali dipisahkan: dunia fisik (perang, pengembaraan, keberanian) dan dunia intelektual (pena, adab, ilmu). Penyatuan ini merupakan bentuk nisbah eksistensial, di mana penyair menyandarkan seluruh eksistensinya kepada kedua medan tersebut. Ini membuat karakter penyair terasa utuh—bukan hanya sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai simbol kejantanan Arab, keberanian, serta kejeniusan sastra.

Dalam bait keempat, Al-Mutanabbi secara tajam mengkritik mereka yang menyalahkan zaman atas kerusakan, padahal merekalah pelakunya. Ini adalah bentuk pembalikan dari nisbah sosial: biasanya, orang menisbatkan diri mereka kepada kebesaran zaman, tetapi di sini penyair membalik bahwa orang justru membawa keburukan kepada zaman. Ini menunjukkan bahwa nisbah juga dapat digunakan sebagai alat kritik sosial, bukan hanya pemuliaan. Penyair mengontrol arah penyandaran untuk mendekonstruksi logika umum. (Sugiyono, 2010)

Meskipun tidak banyak ditemukan kata dengan sufiks "-ذی" secara langsung (nisbah formal), seluruh syair ini dibangun dengan gaya penyandaran makna yang kuat. Setiap kata, objek, dan konsep yang disebut penyair mengandung unsur hubungan afiliasi yang menguatkan citra dirinya. Ini memperlihatkan bahwa konsep nisbah dalam puisi Arab klasik melampaui batas morfologi, dan lebih merupakan strategi retorik serta simbolis yang mendalam.

Dari hasil analisis, ditemukan paling tidak 25 elemen yang menunjukkan fungsi nisbah secara langsung maupun tidak langsung. Temuan ini mencakup asosiasi tempat, identitas moral, simbol keberanian, penguatan intelektual, dan kritik sosial. Kategori temuan dapat dibagi menjadi nisbah geografis, nisbah simbolik, nisbah nilai, dan nisbah etis. Melalui tabel berikut, dijabarkan secara sistematis berbagai bentuk dan fungsi nisbah yang berhasil diidentifikasi dalam syair ini:

Tabel 1. Analisis Estetika dan Kejelasan Makna dalam Syair Al-Mutanabbi

No	Teks	Analisis Estetika	Analisis Kejelasan Makna
1	أنا الذي نظر الأعمى إلى أدبي	Hiperbola kuat, memberikan efek kejutan dan kemegahan puitis.	Makna jelas: menunjukkan pengaruh besar karya sastranya bahkan pada yang tidak bisa melihat.
2	وأسمعت كلماتي من به صمم	Paralelisme bunyi memperkuat ritme bait dan keseimbangan dengan baris pertama.	Memperjelas pesan: kata-katanya sangat kuat hingga mampu melampaui keterbatasan fisik orang.
3	الخيال تعرفني	Penggunaan simbol bunyi keras dan berat (kh, l) menunjukkan ketegasan dan keberanian.	Mempermudah pemahaman: kuda = lambang keprajuritan dan medan perang.
4	الليل تعرفني	Kombinasi gelap dan keheningan menciptakan atmosfer dramatis dan misterius.	Malam melambangkan kesendirian dan ujian; memperjelas karakter penyair yang tangguh di waktu sunyi.
5	البيداء تعرفني	Asosiasi geografis memperkaya lanskap puisi dan menambah citra heroik.	Padang pasir = simbol kerasnya hidup; penyair menunjukkan dirinya bertahan di ekstremitas.
6	السيف يعرفني	Aliterasi bunyi "s" dan "f" memperkuat kesan ketegasan.	Pedang = kekuatan fisik; menegaskan penyair sebagai sosok pejuang.
7	الرمح يعرفني	Kombinasi simbol senjata membentuk aura pahlawan.	Tombak = lambang perang; memperjelas bahwa dia aktif di medan laga, bukan hanya menulis.
8	القرطاس يعرفني	Kontras simbolik dengan senjata; menciptakan keseimbangan antara perang dan pena.	Kertas = dunia ilmu; menunjukkan identitas penyair sebagai cendekiawan.
9	القلم يعرفني	Rima "-um" menciptakan harmoni akhir bait yang estetis.	Pena = simbol tulisan; memperjelas bahwa kekuatan penyair tidak hanya fisik, tapi juga intelektual.
10	صحبت الوحش منفرداً	Imaji liar dan sunyi menciptakan suasana ekstrem yang puitis.	Menjelaskan keberanian dan kesendirian penyair dalam menghadapi tantangan hidup.
11	تعجب القور مني	Personifikasi alam (gunung) memperkuat rasa agung dan luar biasa.	Gunung terkejut = metafora untuk pengakuan semesta terhadap kehebatan penyair.

12	تعجب الأكم مني	Imaji ruang vertikal (bukit) menambah variasi lanskap puisi.	Bukit = simbol saksi sejarah; memperjelas kekuatan penyair dikenal oleh alam.
13	يا من يعيب زماناً	Diksi retorik pembuka menciptakan konfrontasi langsung.	Kalimat tanya langsung = memperjelas sindiran terhadap masyarakat yang menyalahkan zaman.
14	أنت مذنبه	Bunyi pendek dan padat menekankan kesimpulan yang tegas.	Menjelaskan bahwa manusialah pelaku kerusakan, bukan zaman.
15	كمثل مريض يعيب من رقمه	Simile memperhalus gaya sindiran, tetap mempertahankan estetika.	Analogi antara orang sakit dan dokter memperjelas kesalahan logika dalam menyalahkan pihak luar.
16	أنا	Penekanan langsung pada subjek melalui kata ganti diri.	Sangat jelas: penyair menegaskan kehadirannya sebagai pusat puisi.
17	الأعمى – الصمم	Paralelisme dua keterbatasan sensorik menciptakan simetri puitis.	Menggarisbawahi universalitas kekuatan kata penyair.
18	”تكرار“ تعرفني	Repetisi menciptakan keteguhan irama dan tekanan identitas.	Memastikan semua unsur yang disebut mengenal penyair, menguatkan makna pengakuan.
19	kombinasi kuda & pena	Kontras imajinatif antara dua dunia menciptakan efek estetis tinggi.	Memperjelas dualitas karakter: ksatria sekaligus ilmuwan.
20	tidak menyebut asal geografis	Kekosongan ini menciptakan ruang universalitas dalam puisi.	Memperjelas bahwa penyair ingin dikenali bukan dari tempat, tetapi dari perbuatan dan pengaruhnya.
21	tidak menyebut nama tokoh lain	Memusatkan puisi hanya pada diri sendiri (self-centered poetics).	Jelas bahwa puisi ini sepenuhnya tentang konstruksi diri penyair.
22	simbol malam & binatang liar	Imaji kuat yang membentuk atmosfer liar dan luar kontrol.	Memperjelas bahwa penyair nyaman dalam situasi ekstrem yang bagi orang lain mengerikan.
23	”أدبي“ dan ”كلماتي“ dalam bentuk possessif	Gaya <i>idhafah</i> memperkuat afiliasi pribadi dengan keilmuan.	Memperjelas bahwa penyair mengklaim seluruh kepemilikan terhadap keilmuan dan puisi.
24	dominasi simbol fisik dan intelektual	Simbol disusun seimbang untuk memperindah struktur bait.	Menunjukkan pemahaman holistik: fisik dan akal sama-sama penting bagi identitas penyair.

25	tidak adanya bentuk nisbah “-ي” namun ada penyandaran makna	Gaya simbolik menggantikan morfologi nisbah secara elegan.	Memberikan kejelasan bahwa makna nisbah dapat dihadirkan secara implisit melalui simbol dan diksi.
----	---	--	--

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap bait-bait puisi Al-Mutanabbi, dapat disimpulkan bahwa nisbah dalam puisi Arab klasik memiliki peran yang sangat luas, baik dalam memperkuat identitas, menyampaikan pesan budaya, maupun memperindah struktur puisi. Meskipun tidak semua bait menampilkan nisbah dalam bentuk formal dengan akhiran “-ي”, penyandaran makna tetap sangat dominan dalam membentuk kekuatan puisi. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi nisbah jauh melampaui tataran morfologi dan masuk ke dalam ranah retorika dan stilistika.

Secara estetika, penggunaan nisbah (baik eksplisit maupun implisit) mampu mempertahankan ritme, rima, dan keseimbangan bunyi yang menjadi ciri khas puisi Arab klasik. Unsur ini juga menjadi cara yang elegan untuk menyisipkan informasi geografis, kultural, atau ideologis tanpa harus mengganggu alur puisi. Dengan demikian, nisbah memberikan keluwesan dalam penyampaian makna tanpa mengorbankan estetika.

Dari sisi kejelasan makna, nisbah membantu pembaca memahami konteks, latar belakang, dan posisi penyair atau objek yang disebut dalam puisi. Dengan satu kata nisbah, penyair bisa membangun citra tokoh, menandai wilayah tertentu, atau mengisyaratkan afiliasi tertentu yang sangat penting dalam pembentukan makna total sebuah bait. Ini mempercepat pemahaman pembaca tanpa perlu uraian panjang lebar.

REFERENSI

- Al-Gholayini, M. (2000). *Jāmi‘ al-durūs al-‘arabiyyah*. Beirut: Al-‘Ashriyyah.
- Al-Imrith, S. Y. (2022). *Naẓm al-Imrīṭhī ‘alā Matn al-Ājrūmiyyah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (n.d.). *Al-Naḥw al-wāḍiḥ fī qawā‘id al-lughah al-‘arabiyyah li al-madāris al-ibtidā’iyyah: Juz I*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, I., Thohir, M., & Ainin, M. (2012). *Evaluasi pembelajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Bahira, B. (2020, November 23). *Biografi Mahmud Sami Al-Barudi*. HMPS BSA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://hmjbsauinmalang.wordpress.com/2020/11/23/biografi-mahmud-sami-al-barudi-oleh-baiq-bahira/>
- Barokah, U. (2022). *Pesan-pesan zuhud dalam puisi Al-Barudi*. Bincang Muslimah.
- Belawati, T., et al. (2003). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Dardiri, A. T. (2011). Perkembangan puisi Arab modern. *Adabiyat*, 10(2), 287-307.
- Deyoung, T. (2015). *Mahmud Sami al-Barudi: Reconfiguring society and the self*. Syracuse University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1j1nsv9>
- Djalal, M. F. (1991). *Penilaian dalam pengajaran bahasa asing/Arab*. Malang: IKIP Malang.
- Effendy, F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hidayat, M. W. (2024, February 2). *Seri Tokoh Sastra #2 Mahmoud Sami Elbaroudi (1839-1904)*. UIN Sunan Kalijaga. <https://blog.uin-suka.ac.id/moh.hidayat/seri-tokoh-sastra2-mahmoud-sami-elbaroudi-1839-1904>
- Humairoh, A. F., & Hendra, F. (2018). Motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Arab antara harapan dan tantangan (Studi kasus mahasiswa Prodi Sastra Arab Universitas Al-Azhar Indonesia). In W. Wargadinata et al. (Eds.), *Prosiding KONASBARA IV* (pp. 378-387). Malang: UM Press.
- Ibrahim, A. A. (2021). *Al-Muwajjih al-fannī li mudarris al-lughah al-‘Arabiyyah*. Dār al-Ma‘ārif.
- Kholisin, & Tohe, A. (2003). Pengembangan materi keterampilan berbicara untuk matakuliah Durus Arabiyyah Mukaststaf (DAM) I. Malang: Program Due-Like, Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaiban. (2016). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab. In M. Ahsanuddin et al. (Eds.), *Prosiding KONASBARA II* (pp. 245-255). Malang: UM Press. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/65/58>
- Nuruddin, A. (2022). Analisis keindahan syair modern karya Mahmud Sami al-Barudi. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 49-63. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.49-63>